

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, kelompok etnis, agama dan budaya serta lain-lain yang masih beraneka ragam.¹ Masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen diikat dalam prinsip persatuan bangsa yang dikenal sebagai semboyan “Bineka Tunggal Ika” yang tercermin dalam pemikiran untuk saling lebih menghargai suatu kesamaan daripada perbedaan. Kesatuan merupakan suatu harapan untuk menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Dalam suatu keanekaragaman, Indonesia memiliki harapan persatuan agar tidak terpecah belah dan saling menghargai dalam kehidupan masyarakat, perbedaan budaya bukan merupakan alasan untuk tidak bersatu, karena dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai situasi sosial yang berbeda, memiliki permasalahan yang berbeda, dan bahkan lingkungan yang berbeda menunjukkan suasana yang berbeda.³

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tentunya tidak mudah terlepas begitu saja yang mana menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan

¹ Gina Lestari, “Bhineka Tunggal Ika”, *Khasanah Multikultural Indonesia Tengah Kehidupan Sara, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (Februari 2015), 11.

² Nyoman Pursika, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (April 2009), Vol 6, 3.

³ James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 32.

bermasyarakat.⁴ Oleh karena itu, kebudayaan terbentuk karena adanya kebersamaan dalam suatu masyarakat sehingga dalam waktu yang lama masyarakat mulai mempelajari dan menjadikan kebudayaan adalah suatu kebiasaan. Kebudayaan merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dalam waktu tertentu, salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan adalah sebuah tradisi yang mana masyarakatnya ikut serta ada di dalamnya, aktivitas tersebut dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang dahulu. Dalam sebuah tradisi terdapat sebuah ritual. Ritual merupakan suatu prosesi Upacara dalam ilmu antropologi, upacara tradisi bersih desa dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, untuk menghindari suatu bala' atau terhindar dari musibah dan hal-hal buruk dan ritual upacara pengobatan penyakit.⁵ Sistem yang terdapat dalam sebuah upacara keagamaan dikhususkan mengandung empat aspek yang memiliki daya tarik dari para ahli antropologi adalah: tempat upacara dilakukan, saat-saat upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan atau yang memimpin upacara tradisi.⁶

Tradisi di selenggarakan berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan mengandung upacara adat. Suatu tradisi juga diselenggarakan oleh orang-orang yang masih memiliki jiwa tradisionalisme yang tinggi, maka dari itu masyarakat menganggap bahwa

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 12.

⁵ Rati Yuliana, "Hubungan Cerita Rakyat Datuk Bulu Kerongkong dengan Bukit Siguntang", Skripsi UIN Jambi, 2015, 59.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1980), 296.

jika melakukan upacara adat adalah bentuk dari sikap menghormati para leluhur dan meneruskan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Terdapat sebuah simbol yang memiliki suatu pesan yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu kepada yang lainnya, hanya saja tidak seperti interaksi pada umumnya. Simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berinteraksi dan mengandung unsur kejiwaan yang sangat mendalam.⁷ Oleh karena itu upaya memahami dan mengkaji makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan. Makna simbolik tradisi Bersih Desa memberikan arti khusus pada masyarakat Desa Gampeng, sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang mempererat interaksi masyarakat.

Masyarakat sangat menjaga dan mempertahankan tradisi dan warisan budaya ini, meskipun juga tidak sedikit masyarakat yang menganggap tradisi leluhur merupakan tradisi kuno dan ketinggalan zaman. Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan. Namun masih ada tradisi dalam suatu daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa yakni mengadakan Tradisi Bersih Desa. Setiap wilayah memiliki kekhasan serta keunikan tersendiri dalam menuangkan sebuah budaya yang tidak sama antara wilayah satu dengan wilayah yang lain, salah satunya di Kediri. Kediri merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai budaya khas yang tercermin dalam kesenian, makanan khas dan upacara adat. Ada sebuah

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2009), 138.

tradisi di Kabupaten Kediri yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini yaitu tradisi bersih desa yang dilaksanakan di Desa Gampeng.

Pelaksanaan tradisi bersih desa yang ada di Indonesia terdapat perbedaan di setiap daerah, perbedaan tersebut biasa terdapat simbol-simbol semacam ritual dan sesajen. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Seperti pelaksanaan tradisi bersih desa yang ada di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Pada pelaksanaan tradisi bersih desa ini masyarakat melakukan selamatan atau tasyakuran yang pada waktu acara tersebut seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi bersih desa ini melakukan pembacaan tahlil dan yasin, membuat semacam makanan yang berisi nasi putih, ingkung, urap-urap serta lauk pauk lainnya. Terdapat makna yang terkandung dalam penyajian makanan selamatan di antaranya nasi yang biasanya di bentuk sebuah tumpeng yang memiliki makna perwujudan rasa syukur dan ungkapan terimakasih kepada sang pencipta, ayam ingkung memiliki makna menyembah Tuhan dengan khusuk atau menekung, urap-urap memiliki makna tersediri pada setiap sayur-sayurannya yakni kacang panjang berarti pemikiran yang jauh kedepan, kecambah berarti tumbuh, kluwih berarti mempunyai kelebihan, dan sambal goreng berisi tahu tempe dan kentang yang memiliki makna gotong royong dan guyup rukun dalam bermasyarakat.⁸ Selamatan atau tasyakuran tradisi bersih desa ini

⁸ Sutiyono, "Tumpeng dan Gunung Makna dan Simbolik Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa", *FPBS IKIP Yogyakarta*, 1 (1998), 63.

merupakan simbol rasa syukur dari hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Gampeng Kecamatan gampengrejo kabupaten Kediri. Kemudian masyarakat berkumpul menjadi satu di pendopo makam yang di yakini masyarakat sekitar sebagai makam *danyang* desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti makna tradisi bersih desa bagi masyarakat secara mendalam di Desa Gampeng. Dikarenakan terdapat masyarakat sekitar yang masih menjaga dan melestarikan upacara tradisi bersih desa hingga sekarang agar desa mereka terhindar dari suatu *bala'* atau musibah. Tradisi yang dilakukan satu tahun sekali di bulan *Suro* ini dibagi menjadi beberapa prosesi yakni pada pagi hari dan malam hari, di pagi hari sekitar pukul 05.30 menyelenggarakan selamatan yang bertempat di pendopo makam yang diyakini oleh masyarakat Desa Gampeng sebagai makam *Danyang* yaitu seseorang yang dahulunya *membabat* dan menjaga Desa Gampeng. Prosesi dilanjutkan dengan berdoa bersama masyarakat Gampengrejo lalu bersama-sama memakan berkat atau makanan yang dibawa dari rumah untuk di doakan. Sementara pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit yang bertempat di balai desa Gampeng. Menurut wawancara dari Bapak Ganjar selaku ketua RT beliau mengatakan dulu pernah terjadi perpindahan tempat untuk acara pagelaran wayang kulit yang biasanya selalu berada di balai desa Gampeng namun ini dialihkan ke tempat lain yang berada di halaman rumah kepala desa, namun setelah itu terjadi hal-hal kurang baik yang

dialami kepala desa yaitu sakit sampai meninggal dunia. Mengenai kejadian ini masyarakat sudah meyakini bahwa pagelaran wayang kulit yang bertempat di balai desa itu merupakan keinginan dari *danyang* desa. Jika tradisinya dirubah-rubah maka sudah ada konsekuensi dan resiko sendiri.⁹ Berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi bersih desa dan pemaknaan terhadap simbol di dalam tradisi bersih desa serta peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Makna Tradisi Bersih Desa Bagi Masyarakat desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat tertata secara sistematis dan terfokuskan pada hasil penelitian yang akan dibahas, maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi bersih desa bagi masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri ?
2. Apa makna tradisi bersih desa bagi masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Ganjar, Katua RT Desa Gampeng, Kediri, 29 September 2022.

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi bersih desa di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui makna tradisi bersih desa bagi masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang makna tradisi bersih desa bagi masyarakat Desa Gampeng, di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan keilmuan dalam bidang sosial, dan agama dalam hal tradisi dan kebudayaan di suatu desa.
2. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai tradisi bersih desa maupun kebudayaan yang ada di desa.
3. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dan pedoman bagi masyarakat agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi bersih desa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya dari penelitian guna untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan referensi baru bagi penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk mnghindari adanya kegiatan yang bersifat

plagiarisme. Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti bagaimana makna tradisi bersih desa bagi masyarakat di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kediri.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teki Dwi Ana Sari, yang berjudul “Upacara Adat Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Kajian bentuk fungsi dan Makna Simbolik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk data Deskriptif. Dalam penelitian ini melihat suatu pertunjukkan dalam kesenian Tayub sebagai media ngalab berkah, dan seluk beluk tradisi upacara bersih desa tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, lokasi penelitian di Dukuh Dlimas di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa upacara adat sangat berperan dalam masyarakat dengan menjalin suatu persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat dan tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Hasil penelitian tersebut adalah budaya atau adat istiadat masyarakat Dukuh Dlimas berpengaruh terhadap keberadaan upacara bersih desa terutama dalam bentuk pertunjukan, fungsi, dan makna simboliknya. Sebagai ritual adat Upacara bersih desa di Dukuh Dlimas sangat berperan bagi masyarakat penduduknya sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran. Karena pada dasarnya upacara bersih desa ini ditujukan untuk mencari “berkah” serta ungkapan rasa syukur

masyarakat Dlimas kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁰ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama meneliti tentang makna tradisi bersih desa dalam suatu masyarakat pada wilayah tertentu. Sementara perbedaannya terletak pada tempat atau lokasi penelitiannya yakni pada penelitian terdahulu bertempat pada Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten sementara pada penelitian ini berada di Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Yulianto, yang berjudul “Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman”, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Sosio-Histori dan metode penelitian Budaya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa cerita mitos dari masyarakat jika masyarakat tidak menghormati Mbah Bregas akan kena musibah. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas berkah Tuhan Yang Maha Esa selama satu tahun yang telah berlalu. Hasil panen yang melimpah dan rejeki yang dinikmati warga Margoagung disimbolkan melalui tradisi bersih desa.¹¹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang sebuah tradisi bersih desa dari nenek moyang yang sudah turun

¹⁰ Teki Dwi Ana Sari, “Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2006, 10.

¹¹ Andri Yulianto, “Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 54.

temurun yang masih di lestarikan dan di jaga hingga sekarang. Sementara perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Sosio-Histori dan metode penelitian Budaya, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Widiarti, yang berjudul “Studi tentang tradisi bersih desa pada masyarakat desa Rendeng Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi bersih desa adalah sebagai simbol rasa syukur kepada Allah yang maha Esa, atas semua anugrah yang telah diberikan kepada masyarakat seperti kesehatan dan keselamatan lahir batin, rezeki, dan juga sarana untuk mengirim doa kepada leluhur. Tradisi bersih desa sebagai penyelaras seperti meningkatkan silaturahmi, toleransi, adanya kebersamaan antar warga sehingga menguatkan persatuan dan kesatuan serta bentuk pelestarian adat.¹² Dari pemaparan hasil penelitian tersebut terdapat sebuah persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi bersih desa pada masyarakat. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu hanya memfokuskan bagaimana prosesi tradisi bersih desa yang ada di

¹² Retno Widiarti, “Studi tentang tradisi bersih Desa pada Masyarakat desa Rendeng Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2015, 1.

masyarakat tanpa membahas makna yang ada di dalam tradisi bersih desa tersebut, serta terjadi sebuah perubahan simbol benda yaitu simbol tumpeng menjadi besek karena alasan cara hidup praktis serta perubahan kegiatan yaitu kegiatan menyembelih kambing, membakar kemenyan menjadi doa bersama. Sedangkan penelitian ini menjelaskan bahwa makna tradisi bersih desa bagi masyarakat sebagai ungkapan bentuk rasa syukur yang di simbolkan dengan selamatan atau syukuran doa bersama di pendopo makam pendiri Desa Gampeng.

F. Definisi Istilah

1. Makna

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan bentuk dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda, dimana tanda digunakan untuk mendudukkan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.¹³ Simbol merupakan sebagian kecil dari ritual yang mengandung suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas, bagian-bagian kecil dalam ritual seperti sesaji, dan mantra perlu adanya perhatian peneliti. Simbol menurut Spradley adalah suatu peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.¹⁴

¹³ Sundari, "Makna Tradisi Malam Selikuran Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari", Skripsi Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin 2017, 18.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2003), 172.

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek).¹⁵ Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.¹⁶

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk pandangan masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Simbol adalah bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai atau pesan yang terkandung pada makna simbolik tradisi bersih desa.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *trodere*, artinya menyerahkan, meneruskan, dan turun temurun.¹⁷ Tradisi merupakan peristiwa masa lampau yang dijadikan sebuah kebiasaan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi dapat diikuti oleh setiap masyarakat yang ingin ikut serta menyelenggarakan saat prosesinya berlangsung. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan harus mengikuti aturan sebab tradisi dianggap sebagai peristiwa penting dan sakral.

¹⁵ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 70.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), 77.

¹⁷ P.M Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan* (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai istilah *animism* dan *dinamisme*. *Animisme* berarti percaya pada roh halus yang ritualnya dilakukan dalam persembahan tertentu dan tempat yang dianggap keramat.¹⁸ Kepercayaan ini dianggap sebagai agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib. Dengan kepercayaan tersebut mereka menganggap bahwa setiap roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh jahat tersebut mereka melakukan ritual dengan sesaji.

3. Tradisi Bersih Desa

Tradisi merupakan konsep serta aturan yang terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya.¹⁹ Tradisi dalam suatu masyarakat mencerminkan kelompok masyarakat tersebut sehingga menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri sesuai bagaimana mereka menghadirkan dalam kehidupannya. Tradisi bersih desa merupakan aktivitas dari kelompok masyarakat dengan mengadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya masyarakat Jawa

¹⁸ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ut, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), 14.

¹⁹ *Ibid*, 2

menyelenggarakan tradisi bersih desa setiap satu tahun sekali.²⁰

4. Masyarakat

Masyarakat (*society*) merupakan manusia yang terikat oleh kebudayaan dan memiliki sudut pandang yang sama.²¹ Masyarakat sekitar yang hidup bermasyarakat yang saling berinteraksi dan terdapat suatu atauran dan norma dan adat istiadat di dalamnya, sehingga masyarakat harus mengikuti aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat adalah orang yang hidup Bersama yang menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Dua orang antropologis Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *Culture Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.²²

G. Kerangka Teoritik (Teori Makna dan Simbol oleh Levi-Strauss)

Claude Levi-Strauss merupakan seorang filsuf strukturalis dan antropolog sosial.²³ Levi-Strauss memiliki nama lengkap yaitu Claude Levi-

²⁰ Suwardi Endraswara, "Mistisme Dalam Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan", *Narasi Yogyakarta*, 2 (2006), 47.

²¹ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Progres 2003), 141.

²² *Ibid*,

²³ Wahyu Murtianingsih, *Para Filsuf dari Palto Sampai Ibnu Bajah* (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 209.

Strauss. Lahir pada tanggal 28 November 1908 di Brussel Belgia dari orangtua Yahudi berkebangsaan Prancis. Ayahnya seorang pelukis potret akademisi tradisional. Tradisi keluarga Strauss diwarnai oleh suasana intelektual dan artistik. Sebab itu, seni, sastra, seni lukis, dan seni musik memainkan peranan yang menentukan dalam pembinaan Claude.²⁴

Remaja Claude adalah penggemar seni lukis modern (kubisme, khususnya Picasso), namun musiklah yang mengilhami dan membentuk pikirannya sepanjang hidup. Meskipun ia tidak berhasil menciptakan sejumlah komposisi, bukan not, melainkan dengan kata dan arti. Karya utamanya adalah *Mythologiques* dipersembahkan kepada musik.²⁵

Selama perang dunia 1, dari tahun 1914 sampai 1918, keluarga Strauss tinggal di rumah kakek yang menjadi pemimpin umat Yahudi Versailles. Rumah itu berdekatan dengan taman Versailles yang termashur dimana Claude suka berjalan-jalan bersama kakek atau orang tuanya. Claude selama berjam-jam berjalan dan terpesona melihat pemandangan alam serta flora fauna yang ada di Versailles. Pemandangan alam membuat Claude Levi-Strauss yakin bahwa manusia bukanlah makhluk di luar alam dan musuh terhadap alam, melainkan sebagian dari alam, manusia sebenarnya bersahabat dengan alam. Manusia bukan subjek bebas, otonom, mahakuasa, melainkan memainkan peranan sebagai sarana dalam proses perkembangan alam itu.²⁶ Kedua faktor ini, yaitu seni kebudayaan dan

²⁴ Agus Cremes, *Antara Alam dan Mitos (Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss)* (Flores Nusa Indah, 1997), 17.

²⁵ Ibid, 17.

²⁶ Ibid,

pemandangan alam yang menentukan seluruh hidup dan pikiran Claude Levi-Strauss.

Claude Levi-Strauss kemudian memasuki Universitas Sorbonne di Paris untuk mempelajari dunia filsafat dan dia juga belajar ilmu hukum di *Faculte de Droit* (Fakultas Hukum). Pada tahun 1932, ia berhasil menyelesaikan kedua studi itu dengan gelar *agregation* sehingga diperbolehkan mengajar filsafat di sekolah menengah dan sekolah tinggi.

Pada tahun 1934, setelah dua tahun bekerja sebagai pengajar filsafat, ia merasakurang puas, bahkan bosan dengan jabatannya sebagai guru yang harus mengulang-ulangi bahan filsafat yang sama sepanjang hidupnya. Dalam keadaan bosan, ia menjumpai buku Robert M. Lowie, *Primitive Society* (1929). Lowie, seorang antropolog Amerika (1883-1957), berdasarkan pengalamannya di lapangan etnografis orang India Crow, Lowie melukiskan gaya hidup dan kebudayaan khas satu bangsa primitif. Buku Lowie inilah yang mencetuskan keinginan dalam hatinya untuk memilih sebagai antropolog budaya yang langsung berkenalan dengan suatu kebudayaan primitif dan serba lain.²⁷

Lalu ia mendapat panggilan dari Universitas Sao Paolo untuk menjadi profesor Antropologi. Ajakan ini tidak dapat ditolak olehnya karena disana ia mendapatkan kesempatan melakukan perjalanan ke pedalaman Brazil dan mempelajari kebudayaan primitif.²⁸

²⁷ Ibid., 22

²⁸ Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 10-11.

Dari perjalanan ini, Levi-Strauss berhasil menulis karyanya yang pertama dalam bidang *etnografi* yaitu *Trister Tropique* yang merupakan laporan hasil perjalanannya di pedalaman hutan Amazon. Buku ini menjadi terkenal di belahan bumi Eropa, bukan karena keahlian Levi-Strauss dalam bidang antropologi, akan tetapi karena kemampuan Levi-Strauss yang tampil sebagai pecinta alam dan mengungkapkan hidup orang-orang Indian di hutan Amazon dengan bahasa yang memukau.²⁹

Kebudayaan sebagai simbol dapat dirujuk pada Spardley, bahwa semua maknabudaya diciptakan menggunakan simbol-simbol.³⁰ Menurut Strauss, simbol budaya mencakup ucapan, tindakan, cara berpakaian, hingga ekspresi wajah dan gerakan tangan. Jadi simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.³¹ Dalam memahami simbol, terdapat adanya tiga faktor utama yaitu: *stimulan*, *reference*, dan *interpreter*. *Stimulan* adalah objek peristiwa, kualitas atau hubungan yang dapat dilihat dan digunakan sebagai tanda. *Reference* yaitu hal yang diwakili oleh tanda, berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman manusia, berupa ide atau pemikiran yang sifatnya abstrak informasi maupun persepsi. Agar sebuah tanda dapat berfungsi maka suatu organisme harus ada hubungan tanda itu dengan *reference* yang diwakilinya. Organisme inilah yang dinamai *interpreter*.³²

²⁹ Cremers, *Antara Alam dan Mitos.*, 31.

³⁰ Spardley, *The Ethnographic Interview* terjem. Misbah Z, Elisabeth. *Metode Etnografi* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), 121.

³¹ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor Turner", *Sosioireligius*, Nomor IV volume 2 (Desember, 2019), 2.

³² *Ibid.*, 2

Levi-Strauss membedakan antara konsep simbol, tanda, dan makna. Dalam pandangan Levi-Strauss, makna berada pada tataran yang tidak disadari oleh pelakunya atau pemberi makna itu sendiri. Tanda dan simbol dibedakan karena tanda tidak memiliki makna referensial atau makna acuan, sedangkan simbol memilikinya. Jika makna suatu simbol adalah makna yang diacunya (*reference*), maka makna tanda terletak pada relasinya dengan tanda-tanda yang lain.³³

Simbol menyimpan makna yang dimasukkan ke dalam dirinya. Dengan perwujudan makna dalam simbol itu, makna diharapkan hadir secara konkret dan mempengaruhi pola perilaku manusia. Simbol menjadi alat penentu dan pemegang peranan penting dalam komunikasi. Bukan hanya itu, simbol juga menjadi alat mengekspresikan nilai-nilai, instrumen utama dari pikiran manusia bahkan menjadi penyeimbang dari pengalaman manusia.³⁴

Simbol tidak bisa lepas dengan mitos, simbol-simbol religius pun menampakkan maknanya yang terdalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan si seputar suatu tema dan disusun dalam bentuk naratif.³⁵ Claude Levi-Strauss menetapkan sejumlah aturan dan patokan untuk metode analisis mitos. Sebagai cerita khas, mitos harus dibaca seperti sebuah partitur musik yang dibagi menurut poros horisonatal dan vertikal. Cerita mitos hendaknya ditinjau dan ditafsir dengan bantuan

³³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Strukturalisme Levi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik", *Humaniora*, Vol XI (Mei-Agustus, 1999), 5.

³⁴ *Ibid.*, 5.

³⁵ Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 162.

pengertian-pengertian linguistik.³⁶

Orang-orang tertentu mengira bahwa setiap masyarakat dalam mitosnya mengekspresikan sentimen-sentimen fundamental seperti cinta, kebencian atau balas dendam yang umum terdapat pada diri umat manusia seluruhnya.³⁷ Karena sebuah sistem mitologi memberi tempat penting bagi tokoh-tokoh tertentu misalnya nenek yang jahat, maka orang akan menjelaskan bahwa dalam masyarakat semacam ini para nenek memiliki kebencian terhadap cucu-cucu mereka. Maka mitologi dianggap sebagai pantulan struktur sosial dan hubungan sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa mitos menawarkan sebuah sentimen yang riil namun bisa disingkirkan. Bagaimanapun bentuknya situasi riil itu, sebuah dialektika yang seketika menguasai akan menemukan cara untuk mencapai signifikasi.

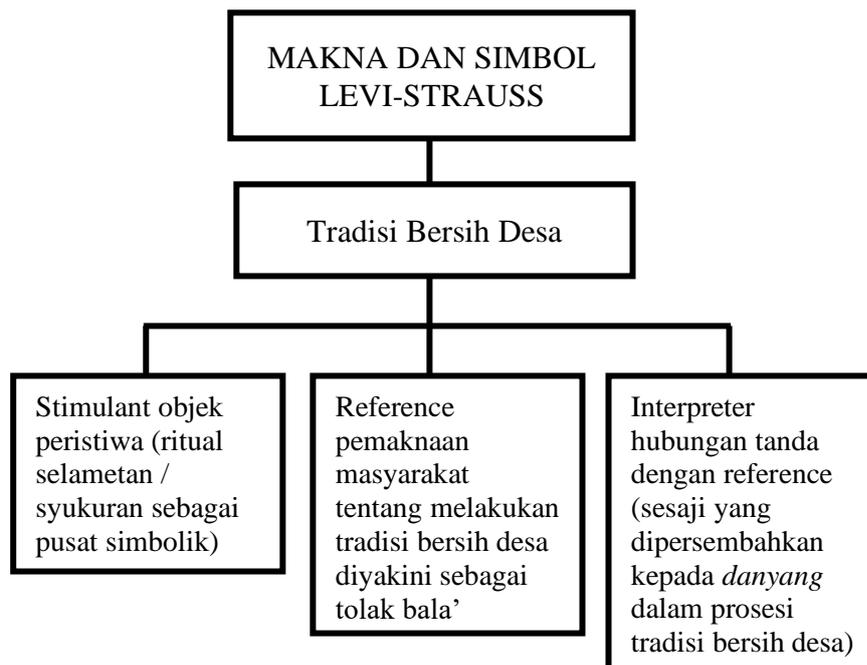
Levi-Strauss menyatakan bahwa sistem-sistem simbol adalah didasarkan pada adanya universal antara alam dan kebudayaan. Pertentangan secara dualistik ini ditunjukkan bukti-buktinya baik secara sinkronik maupun secara diakronik, sebagaimana terwujud dalam prinsip-prinsip statis dari alam dan kebudayaan yang diperantai oleh suatu prinsip transformasi yang bersifat dualistik, yaitu jika tidak berasal dari transformasi atau proses alam maka akan berasal dari suatu transformasi kebudayaan. Hal ini dijelaskan oleh Levi-Strauss melalui teori segitiga kuliner (*culinary triangle*) pada tahun 1996, bahwa suatu makanan yang

³⁶ Cremers, *Antara Alam dan Mitos.*, 62.

³⁷ Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural*, Terj Ninik Rochani Sjams (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2005), 277.

mentah akan matang dengan menggunakan transformasi kebudayaan atau dengan yang dilakukan manusia yaitu memasak atau akan menjadi busuk dengan melalui transformasi alamiah.³⁸ Levi-Strauss menguraikan berbagai macam unsur kebudayaan manusia menggunakan metode analisa dari ilmu linguistik yang dikenal sebagai segitiga kuliner ini. Makanan juga menjadi salah satu unsur kebudayaan dan sumber energi bagi manusia. Jadi, unsur makanan dirasa sangat cocok untuk mengilustrasikan perbedaan antara alam dan kebudayaan.

DIAGRAM ALUR TEORI



³⁸ Annisa Medika Maulana, *Review Teori Levi Strauss*, blog.unnes, <http://blog.unnes.ac.id/annisamedika/2015/11/08/review-teori-levi-strauss/>, diakses pada 7 Juni 2020 jam 22:34.